



Social Problems in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata a Study of Literary Sociology

A. Nurhayati^{1*}, Gusni²

^{1*}Universitas Muhammadiyah Palopo

²Institut Agama Islam (IAI) Ass'adiyah Sengkang

ABSTRACT: Social Problems in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata The Study of Sociology of Literature. Indonesian Language and Literature Education Study Program, University of Muhammadiyah Palopo. The purpose of this study is to describe: (1) the structure of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata; (2) social problems contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata This research uses a sociological approach to literature. The form of the research is descriptive qualitative, i.e. the data collected will be in the form of words in sentences that have more meaning than just numbers or amounts that aim to describe or describe what is the problem, analyze it, and interpret the existing data. Sources of data used, namely (1) documents and (2) informants. The data collection technique applied is reviewing documents or archives (content analysis). The data analysis technique used is a flow model of analysis, which involves three components of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it can be concluded as follows. (1) The structure of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata includes the theme, plot, characters and characterizations, setting, point of view, and mandate, (2) The social problems contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata are poverty, education, work, and interrelated economic problems that become a problem in the life of the people he tells about, CHAPTER I

Keywords: Human, Rainbow Lascar

Corresponding Author: ratunigrat83@gmail.com

Problematika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra

A. Nurhayati^{1*}, Gusni²

^{1*}Universitas Muhammadiyah Palopo

²Institut Agama Islam (IAI) Ass'adiyah Sengkang

ABSTRAK: Problematika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palopo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) stuktur novel LaskarPelangikarya Andrea Hirata; (2) problematika sosial yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Bentuk penelitiannya adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekadar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada. Sumber data yang digunakan, yaitu (1) dokumen dan (2) informan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu mengkaji dokumen atau arsip (content analysys). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (flow model of analysis) yang bergerak dalam tiga komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Struktur novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (2)Problematika sosial yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini adalah kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang saling berkaitan yang menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat yang diceritakannya, BAB I

Kata Kunci: Manusia, Lascar Pelangi

Submitted: 5 October; Revised: 18 October; Accepted: 26 October

Corresponding Author: ratunigrat83@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra menurut Horatius (dalam Sudjiman, 1992:12-13) bersifat *dulce at utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, melalui sebuah proses perenungan terhadap dunia realitas yang dipengaruhi oleh berbagai fenomena. Dunia nyata yang dimaksud dapat dilihat dalam dua kategori besar yaitu kejadian masyarakat secara luas dan masyarakat skala kecil. Masyarakat dalam ukuran luas adalah semua kejadian yang berlangsung di luar diri seorang pengarang, sedangkan masyarakat ukuran kecil diambil dari kegiatan yang terjadi dalam lingkungan diri pribadi sastrawan. Cerita rekaan sebagai karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu.

Semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup. Dengan menggunakan berbagai sarana literer pengarang menyajikan cerita yang (salah satu aspeknya) mirip dengan kenyataan. Ini merangsang keingintahuan pembaca. Ia bukan hanya ingin tahu kelanjutan cerita, melainkan mungkin juga ingin tahu sarana yang digunakan pengarang untuk membuat ceritanya hidup dan memikat. Sarana itu dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, dan sebagainya. Kita membaca sambil mengkaji atau menganalisis cerita. Pengkajian cerita rekaan juga membantu pembaca memahami cara pengarang mengungkapkan batinnya secara kreatif.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari ikatan suatu masyarakat serta hidup secara individual tanpa adanya pengaruh dari manusia yang lain. Kehidupan bermasyarakat dan kodratnya sebagai makhluk sosial itulah yang menuntut manusia untuk terus melakukan interaksi dalam kehidupannya. Mereka menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama karena bahasa merupakan alat yang paling sempurna dan mendasar dalam proses interaksi. Tidak ada satu hal pun dalam interaksi manusia yang terlepas dari penggunaan bahasa. Maka dari itu bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia keterkaitan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia sastra berkembang sesuai dengan kehidupan dan perubahan zaman.

Buku-buku kesusastraan bertambah tidak saja dalam jumlah, tetapi juga dalam corak dan sifatnya, perbedaan pikiran, gaya bentuk maupun masalahnya. Hal itu terlihat pula dalam sejarah perkembangan kesusastraan itu dari era ke era. Ada ciri khas tersendiri pada setiap generasi yang menarik untuk selalu disimak baik dari segi tema maupun gaya penceritaannya. Dewasa ini novel bertema remaja, cinta, seks banyak bermunculan di peredaran. Tema yang begitu menjual tapi kurang mendidik bagi pembaca pada umumnya. Namun dari sekian banyak itu, masih terdapat beberapa novel yang berusaha untuk tidak tergoda dengan tema itu dan berusaha memberikan tema lain yang dikemas secara apik sehingga menjadikan sebuah bacaan yang bermutu dan berkualitas.

Salah satu dari beberapa novel tersebut, terdapat sebuah novel yang menjadikan pendidikan sebagai temanya. Memiliki gaya penceritaan yang apik dan penggunaan sudut pandang serta setting yang terperinci yang menjadikannya sebuah novel yang enak dan layak dibaca. Diramu menjadi sebuah bacaan yang imajinatif, sugestif, serta mendidik bagi pembaca. Novel ini adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini juga telah dijadikan bahan kajian skripsi maupun tesis di berbagai Universitas.

Beberapa komentar positif tentang novel ini pun bermunculan. Andrea Hirata telah mengalami lompatan yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan menjadi fenomena. Meskipun novel ini bernilai yang bersumber dari Islam, seperti halnya novel Buya Hamka, namun dapat diterima berbagai kalangan kaum beragama dan kepercayaan tanpa ada perasaan terancam. *Laskar Pelangi* menembus batas lintas agama (Asrori. S. Karni, 2008: 5), novel ini merupakan potret kualitas pendidikan nyata bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (dalam *Laskar Pelangi*: 2005), seorang sastrawan dan guru besar fakultas Ilmu Budaya UI bahwa *Laskar Pelangi* merupakan sebuah ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala dan kualitas pendidikan. Korrie Layyun Lampan, seorang sastrawan dan ketua komisi DPRD Kutai Barat (dalam *Laskar Pelangi*: 2005) menyatakan bahwa *Laskar Pelangi* merupakan cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia yang sederhana, jujur, tulus, gigih, ulet, penuh dedikasi, sabar dan takwa, yang dituturkan secara indah dan cerdas. Kemiskinan, sebagai sebuah penyakit sosial harus diperangi dengan adanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam hubungan itu hendaknya semua harus berperan aktif sehingga terbangun sebuah monumen kebajikan di tengah arogansi kekuasaan dan materi.

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa novel ini sangat berkualitas baik secara isi, kedalaman makna, serta cara penyampaiannya. Sebuah novel yang dapat membangkitkan kembali semangat berjuang untuk memajukan dunia pendidikan yang berbekal keyakinan bahwa cita-cita setinggi apapun akan dapat tercapai dengan tekad dan optimisme. Semua ini terangkum dalam pernyataan yang diungkapkan Garin Nugroho, seorang sineas (dalam *Laskar Pelangi*: 2005) bahwa di tengah berbagai berita dan hiburan televisi tentang sekolah yang tak cukup memberi inspirasi dan spirit, maka buku ini adalah pilihan yang menarik.

Buku ini ditulis dalam semangat realitas sekolah, sebuah dunia yang tak tersentuh, sebuah semangat bersama untuk survive dalam semangat humanis yang menyentuh. Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah realita dalam pendidikan di Indonesia. Novel ini menceritakan tentang kemiskinan dan hubungannya dengan pendidikan, betapa sulit pendidikan di salah satu pulau terkaya di Indonesia. Mereka tetap berjuang dan berusaha keras menempuh pendidikan di tengah kemiskinan yang ada dalam masyarakat Belitong. Mereka bertujuan mengentaskan kemiskinan itu dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ririh Yuli Atminingsih pada tahun 2007 yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis gaya bahasa dalam novel Laskar Pelangi, yaitu: simile, metafora, dipersonifikasi, hiperbola, ironi, paradoks, metonimia, alusio, dan lain sebagainya. Novel Laskar Pelangi juga mengandung beberapa nilai didik yang meliputi nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI, menggunakan novel Laskar Pelangi sebagai bahan ajar dan sesuai dengan kurikulum yang ada.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10).

Subroto (1992: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ancangan struktural, maksudnya meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebaAlwi yang dijumpai dalam pertuturan (Subroto, 1992: 32).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997: 47).

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ilmiah diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan kadar penelitian yang dikerjakan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nasir, 1985:99).

Penelitian terhadap novel "Laskar Pelangi" diarahkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang merujuk pada segi alamiah. Adapun fakta yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu problematika sosial yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini

diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah novel "*Laskar Pelangi*" yang ditulis oleh Andrea Hirata dengan kajian sosiologi sastra khususnya problematika sosial..

D. Definisi Konsep

Demi menghindari tumpang tindih pemakaian istilah dalam penelitian, maka akan diberikan batasan definisi konsep. Tujuan utamanya untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta menyatukan pengertian sebuah istilah. Berikut beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Problematika sosial adalah masalah-masalah kemasyarakatan berupa kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang menimbulkan kesenjangan di masyarakat

2. Sosiologi sastra adalah merupakan salah satu metode telaah sastra yang mengaitkan antara hasil karya sastra dengan masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan.

E. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu problematika sosial meliputi kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian seperti mencatat kalimat atau kutipan dari novel yang mendukung permasalahan mengenai problematika sosial yaitu kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

G. Data dan Sumber Data

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 1992: 34). Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud problematika sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka Yogyakarta, cetakan ke dua puluh, Maret 2008 setebal xviii + 534 halaman.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 1992: 42). Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diberikan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis (Subroto, 1992: 41-42).

Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

I. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles, 1992:13). Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat.

Proses menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut ini. Kegiatan yang dilakukan sebelum menganalisis data, bahwa data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik- teknik yang telah disebutkan (teknik pustaka, simak, dan catat). Klasifikasi itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan

analisis. Klasifikasi data ini mencakup problematika sosial kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Artinya data berupa bagian deskripsi dan refleksinya disusun dalam rumusan yang singkat berupa pokok-pokok penemuan yang penting yang disebut reduksi data.

Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci sudah mulai memahami adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Jadi data itu pada satu segi harus ditunjukkan sebagai data pembuktian (*data display*), namun pada segi lain data semakin dapat direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dan utama dari segi tertentu yang dianalisis (Subroto, 1997:60).

Setelah itu, membuat penyajian data. Menurut Sutopo (1997: 61) penyajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun komponen unsur-unsur novel dalam kerangka kajian sosiologi sastra itu disajikan dalam uraian, kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi.

Langkah berikutnya membuat verifikasi atau penarikan kesimpulan sebagai langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi maupun sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga pendalaman untuk menjamin mantapnya hasil penelitian (Sutopo, 1997:88).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Struktur novel Laskar Pelangi dibangun oleh unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang.

a. Tema

Novel ini bertema tentang pendidikan. Namun terdapat pula sub- sub tema, seperti kemiskinan dan percintaan.

b. Penokohan

Novel ini terdiri dari beberapa tokoh yang membangun cerita. Terdapat lebih dari sepuluh tokoh yang ditampilkan. Tokoh tersebut terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal (aku),

Lintang dan Mahar sedangkan tokoh tambahannya adalah Syahdan, Kucai, Bore (Samson), A Kiong, Harun, Trapani, Sahara, Flo, serta guru mereka yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan. Kesepuluh siswa ini dinamakan Laskar Pelangi. Penokohan dalam novel ini diceritakan begitu lengkap, detail, dan menyeluruh sehingga karakter yang ditampilkan begitu kuat dan utuh.

c. Latar / Setting

Latar dalam novel Laskar Pelangi dibagi menjadi:

1) Latar Tempat

Terdapat beberapa tempat yang menjadi latarnya, antara lain: Sekolah Muhammadiyah, Gedong, Sekolah PN, Sebuah jalan di penggir rawa, pohon filicium, toko Sinar Harapan, halaman kelenteng, podium kehormatan, Pangkalan Punai, tempat lomba kehormatan, masjid Al hikmah, gunung Selumar, di atas perahu, pulau Lanun, bioskop, serta Zaal batu.

Semua tempat ini berada di Belitong, kecuali sebagian kecil buku ini yang bertempat di Jakarta yang menceritakan kehidupan tokoh utama menjadi tukang pos setelah ia dewasa. Latar berfungsi juga sebagai pendukung dan penjas dari tema.

2) Latar Waktu

Penggambaran waktu yang dipakai dalam novel ini berupa penunjukan jam, tingkat kelas yang ditempuh, senja, menjelang magrib, setelah subuh, pada waktu pagi, sore, di siang ini serta penyebutan hari.

3) Latar Sosial

Novel ini bercerita tentang keadaan masyarakat di Belitong yang pada umumnya miskin. Belitong adalah nama dari sebuah pulau di daerah Sumatera. Kemiskinan yang terjadi itu tak lebih dari potret ketidak merataan dari distribusi kekayaan dari salah satu daerah terkaya di Indonesia. Pulau ini adalah penghasil timah terbesar di Indonesia, PN Timah sebagai pengelolanya merupakan simbol dari kemegahan Belitong. Sebuah paradoks yang terjadi dalam masyarakat. Penduduk Belitong pada umumnya beragama Islam dan sebagian besar merupakan ras Melayu yang masih memegang teguh adat istiadat dan mitos yang mereka percaya.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang aku sebagai orang pertama. Tokoh aku menjadi pangkal pengarang dalam menceritakannya. Hal-hal yang berhubungan dengan aku menjadi sesuatu yang sangat penting serta menjadi pusat cerita dalam novel tersebut. Tokoh ini memiliki jangkauan yang terbatas dalam penceritaannya, hanya sebatas sesuatu yang dialami oleh tokoh tersebut.

Pada akhir buku ini, tokoh aku berganti, dari yang semula Ikal menjadi Syahdan, teman Ikal yang juga termasuk dalam anggota Laskar Pelangi.

e. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini antara lain adalah ajakan kita untuk bersyukur dalam hidup. Kisah tentang semangat menempuh pendidikan di tengah minimnya fasilitas serta kemiskinan yang ada di Belitung membuat kita paham untuk lebih bersyukur dalam kehidupan. Selain itu, Novel ini juga mengandung amanat tentang himbauan untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Amanat yang lain adalah kerja keras serta tekad yang pantang menyerah yang harus kita lakukan dalam menggapai tujuan yang kita impikan. Novel ini menyarankan pembaca untuk bertindak secara rasional tanpa melibatkan dunia klenik. Karena ada sebab ada akibat. Sesuatu tidak akan datang dari langit secara tiba-tiba.

f. Alur

Alur dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu alur maju. Alur maju adalah rangkaian cerita yang urutannya sesuai dengan urutan waktu perihal atau cerita yang bergerak ke depan.

2. Problematika Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi*

Masalah sosial yang terlihat jelas dalam novel tersebut adalah penduduk Belitung yang pada umumnya hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan adalah dasar dan muara dari berbagai masalah sosial yang terdapat dalam novel ini. Kemiskinan menjadikan hidup mereka sengsara serta menderita. Hal ini disebabkan oleh minimnya SDM serta pendidikan yang mereka miliki. Mereka tidak beranggapan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting pada anak-anaknya karena pendidikan tidak akan dapat mengubah masa depan keluarga mereka. Pendidikan yang rendah inilah yang menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan yang layak karena mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat diandalkan. Kualitas SDM mereka jelas kalah jauh jika dibandingkan dengan yang lain. Pekerjaan yang mereka dapatkan tidak lebih dari pekerjaan rendahan, misalnya, karyawan rendahan PN, kuli panggul dan nelayan. Pekerjaan ini tentunya merupakan pekerjaan tanpa upah yang maksimal. Upah yang minim inilah yang menyebabkan ekonomi mereka berjalan stagnan pada level tertentu. Mereka tidak dapat menaikkan ekonomi mereka ke taraf yang lebih baik. Hal demikian yang menjadikan kehidupan mereka terudilanda kemiskinan, menjadikan sebuah masalah sosial seperti sebuah lingkaran setan tanpa ujung.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masalah sosial beserta pemecahannya. Novel ini memiliki beberapa masalah sosial seperti yang telah diuraikan di atas beserta sebuah solusinya. Solusi dari masalah tersebut tak lain adalah dengan adanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pendidikan seperti ini dapat terwujud jika ada minat serta perasaan membutuhkan, semangat dan haus akan ilmu yang dimiliki siswa. Selain itu mutlak diperlukan seorang guru yang berkompeten serta memiliki kepribadian yang tangguh. Semua ini dilukiskan dengan baik oleh pengarang melalui kehidupan di sekolah miskin Muhammadiyah.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup pengarang. Latar belakang dari penulisan novel ini adalah keinginan pengarang untuk memberikan sesuatu yang berharga kepada gurunya. Sesuatu yang berharga tersebut adalah sebuah buku. Buku dianggap berharga karena dalam perjalanannya selama menempu pendidikan, buku merupakan barang yang dianggap mewah. Semua ini tak lain adalah sebuah bentuk penghargaan dan apresiasi pengarang kepada gurunya atas upayanya dalam memajukan pendidikan selama ini

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.
2. Problematika sosial yang terdapat dalam novel meliputi masalah kemiskinan, pendidikan, dan pekerjaan. Pekerjaan ini tentunya merupakan pekerjaan tanpa upah yang maksimal. Upah yang minim inilah yang menyebabkan ekonomi mereka berjalan stagnan pada level tertentu. Mereka tidak dapat menaikkan ekonomi mereka ke taraf yang lebih baik. Hal demikian yang menjadikan kehidupan mereka terus dilanda kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1991. Apresiasi Prosa Fiksi. Bandung: Sinar Baru.
- Dewey, John. 1990. Literature is a Social Institution. From British Journal of Special Literature. No. 1 page: 154. <http://iej.cjb.net> 134.com) diakses tanggal 9 Januari 2018.
- Dola, Abdullah. 2007. Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Faruk, H.T. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Idianto M. 2004. Sosiologi Sastra untuk SMA kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim et.al. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita.
- Junus, Umar. 1986. Resepsi Sastra Sebuah Pengantar. Surakarta: UNS Press.
- Machdy, Mohammad. 2009. Masalah Sosial. ([Http://one.Indoskripsi.com](http://one.Indoskripsi.com)) Diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Milles M, B dan Michael H. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasir, Muhammad.1985. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah University Press.

- Paul G. Paris. 2003. The International Baccalaurude: Literatue of the Social Mirror. (Paul G. Paris, the flinder University, School of Education. International Literature Journal Vol. 4, No. 3, <http://iej.cjb.net> 232)Diakses tanggal 9 Januari 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Teori, Mode dan Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ririh Yuli Atminingsih. 2007. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Tidak diterbitkan. Diunduh 18 Januari 2018.
- Sangidu. 2004. Penelitian Sastra: Pendekatan, metode, tekhnik dan kiat. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Saraswati, Ekarini. 2003. Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Semi, Atar. 2003. Anatomi Sastra. Bandung; Angkasa Raya.
- Soekanto, Soejono. 1991. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Subroto. 1992. Penelitian Kualitatif Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1998. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutopo, H.B. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya). Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press
- Tang, Muhammad Rapi. 2007. Pengantar Teori Sastra yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Ilmiah). Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 2004. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra. _____ 1995. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, H.J. 2002. Pengkajian Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. Teori Kesusastaan. Diterjemahkandalam Bahasa Indonesia Oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2005. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.